

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam menghubungkan antarsatu manusia ke manusia lain, bahasa berperan penting dalam berkomunikasi dan menjalin hubungan. Dalam manfaatnya bagi kehidupan, bahasa tidak hanya semata-mata berperan sebagai wadah dalam berkomunikasi, tetapi juga dapat merefleksikan kebudayaan, nilai-nilai sosial serta menggambarkan perkembangan dan perubahan yang berlangsung ditengah-tengah masyarakat.

Kehidupan menghendaki setiap manusia untuk bersosialisasi sesama manusia. Bahasa berfungsi sebagai alat perantara antarmanusia ke manusia lain, tetapi yang membedakan adalah bahasa yang dipakai satu masyarakat pasti berbeda dengan bahasa yang dipakai oleh masyarakat lain. Perbedaan tersebut bisa dikarenakan faktor budaya, sejarah, dan lingkungan sosial tempat mereka berkembang. Hal mengenai bahasa dalam ruang lingkup masyarakat ini dikaji dalam ilmu sociolinguistik.

Dalam hal ini, bangsa Indonesia merupakan bangsa yang dikategorikan sebagai bangsa multibahasa karena banyaknya bahasa daerah yang dimiliki. Interaksi antardua bahasa atau lebih menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji saat ini, terlebih lagi rata-rata masyarakat Indonesia memiliki kemampuan untuk berbicara lebih dari satu bahasa, baik itu bahasa nasional yakni bahasa Indonesia, bahasa daerahnya masing-masing ataupun bahasa asing yang dipelajari dari lingkungan atau dari pengaruh internet. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya

kontak bahasa di Indonesia. Situasi terjadinya sentuhan bahasa satu dengan bahasa yang lain dan saling berinteraksi antar satu sama lain dalam suatu masyarakat disebut dengan kontak bahasa. Kondisi ini di akibatkan karena adanya hubungan sosial, budaya ataupun ekonomi antara penutur bahasa yang berbeda, sehingga terjadinya percampuran dan pengaruh antara bahasa-bahasa tersebut. Fenomena kontak bahasa sering memunculkan berbagai bentuk perubahan bahasa, salah satunya yakni campur kode.

Campur kode tergolong ke dalam fenomena kebahasaan yang memasukkan dua bahasa di dalam suatu percakapan secara bersamaan. Peralihan bahasa dari satu ke bahasa lain yang berlangsung dalam satu percakapan merupakan sebuah fenomena kebahasaan yang dikenal dengan campur kode. Unsur yang disisipkan umumnya berupa kata, frasa, atau klausa dari bahasa lain yang dimasukkan ke dalam susunan bahasa utama yang sedang dipakai. (Setiawan, 2023:24) Penggunaan campur kode tidak hanya muncul dalam percakapan langsung antarpemutur tetapi juga ditemukan dalam karya sastra, di antaranya tergambar melalui sebuah film.

Sebagai media yang tergolong dalam karya sastra modern, film adalah salah satu media yang paling digemari oleh orang-orang dari berbagai lapisan usia, mulai dari usia muda hingga di kalangan tua. Film bukan hanya berfungsi sebagai bahan hiburan saja tetapi sebagai produk budaya yang kerap kali menjadi media untuk merepresentasikan kehidupan sosial, termasuk penggunaan bahasa dalam berbagai situasi. Dalam sebuah film, dialog menjadi elemen penting yang membantu membangun karakter, menggerakkan alur cerita, dan menyampaikan pesan kepada

penonton. Penggunaan bahasa dalam dialog pada film sering kali mencerminkan realitas linguistik masyarakat yang menjadi latar belakang cerita.

Salah satu film yang menarik untuk dikaji dalam aspek kebahasaan adalah film "Budi Pekerti" karya Wregas Bhanuteja. Wregas Bhanuteja merupakan sosok yang bergelut dalam bidang perfilman yakni sebagai sutradara di Indonesia. Dikutip dari artikel Institut Kesenian Jakarta, pada ajang *Santa Barbara International Film Festival* (SBIFF) 2024, salah satu festival terbesar di Amerika Serikat yang menampilkan sekitar 200 film pilihan dari berbagai negara, Budi Pekerti berhasil meraih penghargaan Best International Feature Film. <https://ikj.ac.id/budi-pekerti-raih-best-international-feature-film-di-sbiff-2024/>

Film *Budi Pekerti* ini penulis pilih menjadi sebuah penelitian karena keunikan dalam penggunaan bahasa daerah dalam dialognya. Di tengah banyaknya film yang menggunakan bahasa asing atau sepenuhnya berbahasa Indonesia formal, film ini justru menghadirkan nuansa yang lebih autentik dengan memasukkan bahasa daerah dalam percakapannya. Contoh pada dialog film "Budi Pekerti" yakni:

("Bu Prani, *nuwun sewu*, ini tadi ada yang mau lihat rumah")

("Bu Prani, permisi, ini tadi ada yang mau lihat rumah")

Terlihat jelas perpaduan dua bahasa, antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Keputusan ini bukan hanya sekadar estetika, tetapi juga mencerminkan realitas kehidupan sehari-hari masyarakat yang kerap berkomunikasi dengan campuran bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Penggunaan bahasa daerah dalam

film ini memberikan kedekatan emosional bagi penonton, terutama mereka yang berasal dari latar budaya yang sama, sehingga film terasa lebih alami dan membumi. Selain itu, hal ini juga menjadi salah satu bentuk pelestarian bahasa daerah di tengah arus globalisasi yang semakin kuat. Salah satu ciri khas film ini adalah penggunaan campur kode antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam dialog antartokohnya. Campur kode ini tidak hanya menjadi elemen komunikasi, tetapi juga berfungsi untuk menunjukkan identitas budaya, dan hubungan emosional antartokoh.

Campur kode bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia bukan hanya dilihat dalam dunia perfilman saja akan tetapi kerap kali ditemui dalam kehidupan sehari-hari terutama di lingkungan masyarakat yang mayoritas penuturnya berasal dari latar belakang budaya Jawa. Fenomena ini terjadi secara alami karena masyarakat Jawa terbiasa menggunakan kedua bahasa tersebut dalam berbagai situasi.

Dalam kehidupan sehari-hari, campur kode sering digunakan dalam percakapan di rumah, sekolah, tempat kerja, hingga di pasar. Misalnya, dalam percakapan keluarga, seorang Ayah mengatakan, "*Kowe* udah makan belum?" yang artinya "Kamu udah makan belum?"

Terlihat jelas perpaduan kedua bahasa antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, hal ini menunjukkan bahwa penggunaan campur kode bukan sekadar kebiasaan, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi yang lebih nyaman dan efektif bagi penutur. Dalam interaksi antarkeluarga atau komunitas tertentu, campur kode dapat memperkuat rasa kebersamaan dan menunjukkan identitas budaya. Seseorang

yang berbicara dengan campuran bahasa Indonesia dan Jawa mungkin merasa lebih akrab dengan lawan bicaranya dibandingkan jika menggunakan bahasa Indonesia secara penuh.

Akan tetapi pada kenyataannya, meskipun bahasa daerah memiliki peran penting dalam menggambarkan budaya lokal, penggunaannya di era modernisasi ini menghadapi tantangan yang serius. Menurut artikel yang dikutip dari situs resmi pemerintah yakni Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Indonesia memiliki 718 bahasa daerah. Namun, kondisi keberlangsungan bahasa-bahasa tersebut memprihatinkan, mengingat hanya 18 bahasa yang berstatus aman, sementara sisanya berada dalam berbagai tingkat ancaman, mulai dari rentan hingga punah. Bahkan menurut data UNESCO, satu bahasa daerah di dunia dapat punah setiap dua minggu. Di Indonesia sendiri, sejak 2019 tercatat 11 bahasa daerah telah punah dan 24 lainnya mengalami penurunan jumlah penutur secara signifikan.

<https://badanbahasa.kemendikdasmen.go.id/artikel-detail/4540/masa-depan-bahasa-daerah>

Salah satu alasan utama yang menyebabkan punahnya bahasa daerah adalah pengaruh kuat bahasa nasional dan internasional. Bahasa Indonesia, difungsikan sebagai bahasa resmi negara, telah digunakan secara luas untuk berkomunikasi di wilayah Indonesia. Di sisi lain, bahasa Inggris, yang memiliki posisi sebagai bahasa global, semakin menguasai bidang pendidikan dan juga menguasai dunia media sosial. Akibatnya, penggunaan bahasa daerah semakin tersisihkan, terutama di kalangan anak muda.

sebagai contoh, saat ini maraknya fenomena bahasa 'Jaksel'. Bahasa Jaksel adalah sebuah fenomena yang menggabungkan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris sehingga menciptakan sebuah istilah yang kekinian.



Contoh di atas merupakan salah satu fenomena yang sering dijumpai di media sosial. Kata '*Otw*' dan '*Btw*' merupakan sebuah singkatan dalam bahasa Inggris yang artinya 'Sedang dalam perjalanan' dan 'Ngomong-ngomong'. Istilah ini populer di kalangan tua hingga muda. Dari hal tersebut, fenomena sosial sudah terlihat jelas bahwasanya istilah asing ini memasuki segala elemen kehidupan, tidak memandang usia penggunanya. Jika dilihat dari sisi positifnya, fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat kita mampu dalam mengombinasikan antardua bahasa yang berbeda sehingga menciptakan istilah yang kekinian. Akan tetapi jika dilihat dari sisi satunya lagi fenomena ini menjadi salah satu penyebab punahnya bahasa daerah. Hal ini bukan bermaksud agar mengesampingkan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional atau tidak boleh memakai bahasa asing, akan tetapi dengan adanya campur kode dalam bahasa daerah khususnya dalam dunia perfilman, campur kode disini bukan hanya dilihat sebagai fenomena bahasa saja, akan tetapi

bisa menjadi sebuah strategi dalam memperkenalkan bahasa daerah melalui karya sastra berupa film.

Penulis memilih film *Budi Pekerti* sebagai bahan penelitian, karena film ini memuat fenomena campur kode yang dimana hal ini sangat erat kaitannya dengan Jurusan penulis yaitu Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya pada aspek kebahasaan. Fenomena ini dapat dianalisis dari perspektif kajian Sociolinguistik untuk memahami fungsi dan motif dibalik penggunaan misalnya sebagai identitas budaya ataupun mendukung suasana emosional dalam cerita.

Penelitian ini semakin terbantu dengan ketersediaan film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja di *platform* Netflix. Hal ini dapat mempermudah penulis untuk menonton ulang film tersebut dan memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian sesuai dengan temuan yang diperoleh.

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini secara khusus penulis jadikan sebagai penyelesaian tugas akhir pada program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia dengan judul **“Bentuk Campur Kode Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia dalam Film *Budi Pekerti* Karya Wregas Bhanuteja (Analisis Sociolinguistik)”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, penulis berfokus untuk menganalisis fenomena campur kode dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia yang terdapat dalam film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja. Penulis

memutuskan untuk mengacu pada sejumlah teori yang dikemukakan oleh para ahli. Menurut Arifianti (2023:62) campur kode dibedakan menjadi lima macam wujud yakni penyisipan kata, frasa, klausa, idiom dan baster.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, campur kode dibedakan menjadi lima macam wujud. Namun karena kajian bentuk campur kode begitu luas, penulis memerlukan fokus penelitian untuk mengambil 3 bentuk campur kode saja dalam penelitian ini. Adapun fokus penelitian ini yakni:

1. Bentuk campur kode pada kata.
2. Bentuk campur kode pada frasa.
3. Bentuk campur kode pada klausa.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah diharapkan dapat dijadikan acuan dalam menganalisis penelitian ini. Oleh sebab itu rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah bentuk kata pada campur kode bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dalam film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja?
2. Bagaimanakah bentuk frasa pada campur kode bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dalam film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja?
3. Bagaimanakah bentuk klausa pada campur kode bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dalam film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan pernyataan yang menjelaskan arah dan sasaran utama dari sebuah penelitian, sehingga dapat memberikan gambaran tentang hasil yang ingin dicapai. Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk kata pada campur kode bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dalam film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja.
2. Mendeskripsikan bentuk frasa pada campur kode bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dalam film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja.
3. Mendeskripsikan bentuk klausa pada campur kode bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dalam film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi para pembaca, baik dari segi teoretis maupun praktis.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis adalah manfaat yang berkontribusi dalam pengembangan suatu karya ilmiah dan memperkaya teori sehingga bermnafaat bagi pembaca. Secara teoretis penelitian ini bermanfaat dalam menambah kajian ilmu bahasa dalam bidang sosiolingiustik, khususnya mengenai fenomena campur kode.

1.6.2 Manfaat Praktis

Selain memberikan manfaat teoretis, penelitian ini diharapkan juga memberikan manfaat praktis bagi beberapa pihak, antara lain:

1. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh guru maupun calon guru, khususnya pengajar bahasa Indonesia, sebagai bahan rujukan dalam memahami sekaligus mengajarkan fenomena campur kode, terutama percampuran bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada karya sastra.
2. Temuan penelitian ini juga dapat menjadi pijakan bagi peneliti lain yang ingin meneliti dan menelaah topik sejenis.
3. Penelitian ini juga ditujukan agar dapat mendorong semangat bagi peneliti selanjutnya untuk memperdalam terkait kajian fenomena campur kode.
4. Masyarakat dapat memperoleh pemahaman mengenai pola campur kode antara dua bahasa yakni bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, yang dapat dijadikan acuan dalam interaksi sosial maupun pendidikan bahasa.

1.7 Definisi Operasional

Definisi operasional ialah menafsirkan kajian berdasarkan apa yang diteliti sehingga tidak terjadi kekeliruan dan sesuai dengan judul skripsi yakni campur kode bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja, adapun definisi operasional dalam skripsi ini ialah:

1. Bahasa dapat dipahami sebagai susunan teratur dari berbagai unsur yang mengikuti aturan tertentu. Unsur-unsur tersebut diwujudkan dalam bentuk bunyi yang menjadi lambang, dan setiap lambang yang diucapkan oleh manusia merepresentasikan suatu ide atau pesan yang ingin disampaikan kepada lawan bicara. (Aminah, dkk. 2020:1)
2. Gabungan antara sosiologi dan linguistik menghasilkan kajian sosiolinguistik. Dalam sosiologi, pembahasan diarahkan pada berbagai

aspek yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat, sedangkan dalam linguistik, pembahasan berfokus pada seluk-beluk bahasa. Dengan demikian, sosiolinguistik mempelajari bahasa sebagai fenomena yang senantiasa menyatu dengan hubungan sosial masyarakat. (Jazeri, 2017:1)

3. Kombinasi dua bahasa yang muncul dalam satu tuturan secara bersamaan disebut juga dengan campur kode. Dalam praktiknya, ada satu bahasa yang menjadi kode utama dengan fungsi mandiri, sementara bahasa atau kode lainnya hanya muncul dalam bentuk potongan-potongan kecil yang menyelip di dalam percakapan tersebut. (Chaer dan Agustina, 2010:114)
4. Sebuah karya seni dan budaya yang diwujudkan dalam bentuk audiovisual dan digemari berbagai kalangan ialah film. Film hadir sebagai sarana hiburan bagi masyarakat dan juga menjadi produk budaya yang merepresentasikan berbagai realitas kehidupan yang berlangsung di tengah masyarakat. (Herlinawati, dkk. 2020:1)
5. Bahasa Jawa memiliki peran penting sebagai simbol yang mencerminkan jati diri daerah, menjadi sumber kebanggaan bagi masyarakatnya, serta berfungsi sebagai sarana komunikasi di lingkungan keluarga maupun dalam interaksi sosial di masyarakat. (Bhakti, 2020:29)